

ABSTRAK

Keterbatasan lahan di dalam kota menyebabkan terjadinya perluasan kota ke arah pinggiran melalui proses urbanisasi. Sub urbanisasi merupakan proses perubahan wilayah pedesaan menjadi perkotaan yang disebabkan oleh adanya penjalaran. Daerah sub urban yang terbentuk merupakan daerah yang masih tergantung dengan kota inti. Hal inilah yang pada akhirnya dikenal dengan istilah *urban sprawl* (Soetomo,2009). Fenomena *sprawl* terjadi pada kawasan Mega Urban Semarang, yang terdiri dari Kota Semarang sebagai kota intinya serta Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Kendal sebagai wilayah pinggirannya. Keterbatasan lahan di dalam Kota Semarang menyebabkan terjadinya perkembangan kota hingga melewati batas administrasi. Kabupaten Demak sebagai salah satu wilayah yang berbatasan dengan Kota Semarang menerima dampak dari perkembangan Kota Semarang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perkembangan *sprawl* Kota Semarang pada wilayah Kabupaten Demak selama tahun 2001-2012. *Urban sprawl* pada penelitian ini ditinjau dari dua dimensi yaitu dimensi fisik dan non fisik. Dimensi fisik meliputi pemanfaatan lahan, kepadatan bangunan, fungsi bangunan dan tingkat aksesibilitas. Dimensi non fisik meliputi kepadatan penduduk dan mata pencaharian agraris penduduk. Penentuan kawasan *urban sprawl* tahun 2001 dan 2012 dilakukan dengan menggunakan teknik *weighted overlay* pada ArcGIS.

Urban sprawl yang terjadi pada wilayah Kabupaten Demak yang berbatasan dengan Kota Semarang selama tahun 2001-2012 telah bertambah seluas 498,685 Ha (32,23%), yang terdiri dari perubahan dari *urban sprawl* menjadi *non-urban sprawl* sebesar 488,278 ha dan perubahan dari *non-urban sprawl* menjadi *urban sprawl* sebesar 986,963 ha. Selama tahun 2001-2012 *sprawl* lebih berkembang pada lahan tidak terbangun dengan tingkat kepadatan penduduk dan prosentase mata pencaharian agraris berada pada kriteria sedang. Pelayanan fasilitas umum dasar yang meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan pasar pada kawasan *urban sprawl* tidak optimal dikarenakan adanya pengembangan perumahan baru yang tidak terintegrasi dengan permukiman yang telah ada sebelumnya. Untuk mengatasi perkembangan *sprawl* agar tidak semakin meluas diperlukan kebijakan mengenai arahan pengembangan perumahan pada kawasan *urban sprawl*, penambahan fasilitas umum dan penyediaan sarana dan prasarana angkutan masal yang terintegrasi dengan terminal terdekat di Kota Semarang.

Perkembangan *sprawl* Kota Semarang pada Wilayah Kabupaten Demak memiliki pola kombinasi *ribbon development* dan *leap frog development*. Wilayah Kabupaten Demak dengan jarak 7,5-10 km dari pusat Kota Semarang (ring 1) merupakan wilayah yang mengalami perkembangan *urban sprawl* terbesar dibandingkan dengan ring lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jarak terhadap pusat kota menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *sprawl* pada suatu wilayah. Diperlukan kebijakan mengenai arahan pengembangan perumahan sehingga perumahan baru dapat terintegrasi dengan permukiman lain yang telah ada lebih dahulu. Hal ini bertujuan agar terjadi pemadatan pada kawasan *urban sprawl*. Selain itu diperlukan penyediaan sarana dan prasarana angkutan masal sehingga penduduk yang tinggal di kawasan *urban sprawl* tidak perlu menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju ke tempat kerja maupun ke pusat Kota Semarang. Hal ini dapat menekan penggunaan bahan bakar, menurunkan jumlah emisi polutan dari kendaraan bermotor.

Kata kunci : *urban sprawl*, dimensi fisik, dimensi non fisik